

BAB 5 PEMBAHASAN

5.01. Rangkuman Hasil

Hasil Penelitian yang peneliti sudah lakukan menunjuka peran dari *id*, *ego* dan *superego* dalam terjadinya pengambilan keputusan dalam munculnya perilaku inisiasi seksual pada perempuan. Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil yang berbeda-beda antar subyek dalam hubungan peran *id,ego* dan *superego*. Secara garis besar, peran *id,ego* dan *superego* muncul dalam perilaku inisiasi seksual berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Hal yang membuat berbeda adalah peran dari setiap aspek yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan untuk terjadinya perilaku inisiasi seksual oleh subyek.

Peran *id* berdasarkan teori memiliki fungsi sebagai tempat munculnya dorongan seksual dalam diri manusia, terletak dalam tingkat alam bawah sadar manusia dan hanya memetingkan kesenangan. Tempat *id* yang berada dibawah alam bawah sadar bukan berarti hal tersebut tidak dapat diamati karena dorongan yang dihasilkan dapat dirasakan dan disadari oleh subyek karena doronga tersebut harus dipenuhi. Dalam proses pengumpulan data untuk peran *id*, peneliti memfokuskan pada aspek perilaku seksual yang sudah diketahui oleh subyek, kesadaran subyek akan munculnya dorongan seksual dalam diri mereka serta lama dan banyaknya pengalaman subyek mengenai perilaku seksual.

Pengetahuan perilaku seksual oleh ketiga subyek memiliki kesamaan yaitu sudah mengenal perilaku seksual hingga hubungan intim. Ketiga subyek juga tidak asing dengan perilaku seksual lainnya seperti ciuman, pegangan tangan. Bisa dikatakan hubungan seksual menjadi standar untuk konteks

perilaku seksual yang akan diteliti. Hal ini dilihat dari hasil yang didapatkan dari ketiga subyek yang melihat bahwa hubungan seksual menjadi titik awal terjadinya pengulangan perilaku seksual. Ketiga subyek melihat perilaku seksual sudah menjadi hal yang wajar dan wajib untuk dipenuhi dengan melakukan perilaku seksual sesuai cara yang mereka anggap benar untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pengalaman perilaku seksual ketiga subyek sedikit berbeda terutama subyek 1 (ZZ). Subyek 1 baru mengenal perilaku seksual terutama hubungan intim sekitar awal tahun 2018 sementara subyek 2 (YX) dan 3 (XX) sudah mengenal perilaku seksual semenjak mereka SMA. Hal ini mempengaruhi pandangan subyek mengenai hal-hal yang menyangkut perilaku dan pengalaman seksual. Subyek 1 masih sangat tertarik dengan hal-hal baru yang bisa dialami oleh subyek dalam kehidupan seksualnya sementara subyek 2 dan 3 merasa sudah tidak ada atau hanya sedikit hal baru yang bisa mereka dapatkan dalam kehidupan seksual mereka.

Peran *superego* memiliki fungsi sebagai penyedia nilai-nilai yang dianggap benar maupun salah dalam melakukan sesuatu dan nilai yang dipercaya *superego* didapatkan oleh individu dari orang tua dan juga masyarakat. Peran *superego* sebagai pemberi peringatan mengenai suatu perilaku. Peringatan mengenai apakah perilaku tersebut dapat diterima atau tidak oleh masyarakat atau aspek yang bersangkutan terhadap perilaku tersebut. Peneliti meneliti peran *superego* berdasarkan nilai yang dipercaya subyek terhadap perilaku seksual yang sewajarnya atau yang dapat diterima oleh masyarakat, pandangan subyek mengenai perempuan dalam perilaku seksual,

pandangan masyarakat, lingkungan sekitar dan juga keluarga subyek mengenai perilaku seksual serta inisiasi perilaku seksual yang dilakukan oleh perempuan.

Perilaku seksual yang dilakukan dalam kehidupan berpacaran bisa beraneka ragam batasannya tergantung dari pasangan tersebut. Pandangan masyarakat tentu saja tidak bisa dispesifikasi dan dibedakan sesuai dengan setiap pasangan sehingga pasangan yang berpacaran yang menyesuaikan terhadap pandangan masyarakat. Pandangan subyek mengenai perilaku seksual yang diterima masyarakat pun berbeda-beda. Subyek 1 merasa perilaku yang diterima hanya sampai pada tahap ciuman dan juga hal tersebut tidak dapat dilakukan didepan umum. Sementara subyek 2 merasa perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat secara umum hanya sampai pegangan tangan. Sedikit berbeda dengan kedua subyek lainnya, subyek 3 merasa hubungan intim sebenarnya sudah menjadi hal yang awajar oleh masyarakat secara umum namun hal tersebut bersifat tabu atau sulit untuk dibahas secara umum.

Nilai *superego* tidak hanya didapatkan dari masyarakat secara umum saja, keluarga menjadi salah aspek penting penanaman nilai *superego* dalam diri setiap individu karena hampir setiap makhluk hidup mendapatkan penanaman nilai pertama kali dari keluarga. Ketiga subyek memiliki pandangan yang sama mengenai nilai yang percaya oleh keluarga mereka yaitu keluarga mereka tidak akan dapat menerima ketika mengetahui perilaku seksual sudah pernah dilakukan oleh subyek. Ketiga subyek juga menyatakan bahwa peran keluarga terutama orang tua memiliki dampak yang cukup kuat yang menjadi dasar penanaman nilai dalam diri mereka. Ketiga subyek merasa keluarga masih memiliki kesamaan nilai yang kurang lebih sama dengan yang dipandang oleh

masyarakat namun memiliki dampak yang lebih besar karena lingkup keluarga lebih dekat dengan subyek dibandingkan dengan masyarakat.

Lingkungan sekitar tidak luput menjadi tempat munculnya penanaman nilai-nilai yang dipercaya oleh subyek. Lingkungan sekitar bisa dianggap sebagai penyumbang nilai-nilai yang baru karena lingkungan pergaulan jaman sekarang memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan masyarakat secara luas. Hal ini dapat dilihat dari ketiga subyek yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar mereka sudah terbiasa dengan perilaku seksual dalam pacaran dan berekspektasi mengenai inisiasi perilaku seksual oleh perempuan bukan menjadi hal tabu atau hal luar biasa yang bisa menjadi bahasan. Subyek 2 dan 3 juga mendapatkan nilai-nilai serta pengetahuan mengenai perilaku seksual dari lingkungan sekitar sehingga bisa dilihat bahwa lingkungan sekitar menyebabkan adanya pergeseran nilai dasar dari masyarakat dan keluarga.

Besarnya pengaruh *superego* didasarkan oleh individu itu sendiri. Subyek melihat seberapa besar tekanan atau nilai yang mereka dari *superego* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu perilaku, yang mana dalam konteks ini adalah perilaku seksual serta inisiasi perilaku seksual oleh perempuan. Subyek 1 dan 3 merasa peran *superego* terutama keluarga akan berdampak pada perilaku seksual yang mereka lakukan namun mereka tidak menampik kemungkinan bahwa akan tetap melakukan hubungan seksual meskipun sudah dilarang oleh keluarga. Berbeda dengan 2 subyek lainnya, subyek 2 merasa peran keluarga dalam hidupnya harus dipatuhi sehingga subyek 2 merasa bisa mematuhi keputusan keluarga subyek ketika menginginkan subyek 2 tidak melakukan hubungan intim atau inisiasi perilaku seksual lagi ketika ketahuan oleh pihak keluarga. Hal yang sama berlaku untuk

nilai yang dipercaya dari masyarakat atau lingkungan sekitar, meskipun banyak hal yang dipercaya oleh subyek yang menghalangi perilaku seksual, besar peran berdasarkan dari pandangan subyek. Ketiga subyek merasa pandangan masyarakat secara luar tidak terlalu berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka namun menjadi hal menarik adalah nilai yang didapatkan oleh subyek 1 dan 2 dari pasangan masing-masing.

Subyek 1 mendapatkan nilai dari pasangannya bahwa inisiasi perilaku seksual oleh perempuan adalah hal wajar dan menyenangkan untuk dilakukan. Subyek 1 mendapatkan nilai atau peran *superego* yang sedikit berbeda dari pandangan masyarakat yang mana nilai dari pasangan ini mendukung terjadi perilaku seksual terutama inisiasi perilaku seksual. Berbeda dengan subyek 2 yang mana mendapat penolakan ketika pertama kali melakukan inisiasi perilaku seksual dengan pasangannya. Penolakan yang terjadi ini menyebabkan muncul sebuah nilai yang memberikan gambaran bahwa inisiasi perilaku seksual oleh perempuan tidak dapat diterima oleh pasangan subyek 2 yang mana menjadi aspek terdekat dalam konteks perilaku seksual meskipun akhirnya dapat diterima namun hal tersebut menunjukkan bahwa peran *superego* dapat menjadi kuat atau bahkan menjadi lemah tergantung dari pandangannya subyek.

Ego memiliki peran untuk mengambil keputusan apakah perilaku tersebut bisa muncul atau tidak untuk memnuhi dorongan yang dikeluarkan oleh *id* dan juga sesuai dengan nilai *superego*. Peran *ego* tidak selalu berpihak pada satu aspek saja namun berusaha untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk individu. Peneliti melihat peran *ego* dari pengalaman subyek mengenai inisiasi perilaku seksual, hal-hal yang disadari oleh subyek ketika memutuskan untuk

melakukan perilaku seksual serta mencari faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi munculnya kembali inisiasi perilaku seksual.

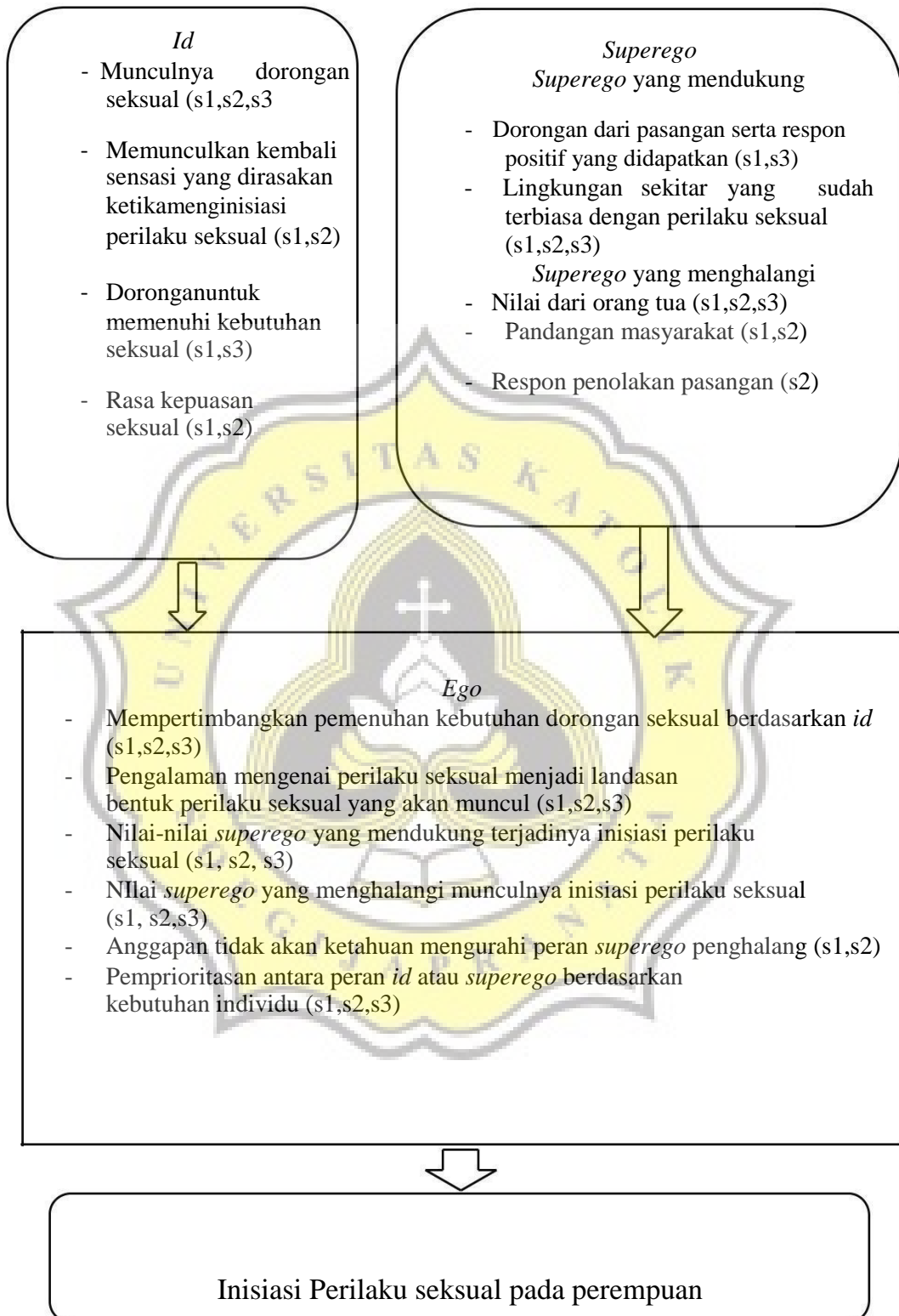
Ketiga subyek sudah pernah melakukan perilaku seksual namun hal-hal yang menjadi pertimbangan mengapa mereka melakukan hal tersebut bisa saja berbeda-beda. Ketiga subyek menyadari bahwa mereka melakukan perilaku seksual karena sadar akan dorongan yang muncul dari dalam diri mereka. Yang menjadi pembeda adalah alasan mereka untuk tetap melakukan atau mengulangi perilaku seksual tersebut. Subyek 1 merasa keputusannya untuk mengulangi perilaku seksual karena dia merasa dorongan seksual yang dia sadari sulit untuk ditahan dan harus dipenuhi, respon dan dukungan yang didapatkan dari pasangan juga mendukung hal tersebut. Anggapan bahwa selama tidak ketahuan oleh pihak keluarga mendukung subyek dan membuat anggapan selama tidak ketahuan maka tidak perlu berhenti.

Peran ego dalam diri subyek 2 berbeda dengan subyek 1. Subyek 2 merasa hal yang mendukung untuk mengulangi perilaku seksualnya hanya pada dorongan dari dalam dirinya serta keadaan ketika subyek memiliki pasangan atau tidak. Subyek 2 hanya mau melakukan perilaku seksual dengan laki-laki yang dianggap sebagai pacarnya. Perilaku seksual oleh subyek 2 dianggap sebagai dorongan yang bisa ditahan oleh dirinya dan bisa ditekan sehingga subyek merasa tidak jadi masalah ketika dirinya tidak diperbolehkan melakukan hubungan seksual jika ketahuan oleh pihak keluarga.

Peran ego yang berbeda juga terlihat dari subyek 3. Subyek 3 merasa dirinya orang yang cukup cuek terhadap pandangan orang lain baik masyarakat maupun lingkungan sekitar. Subyek 3 merasa perilaku seksual dia lakukan karena dia membutuhkan hal tersebut. Subyek juga merasa tidak peduli jika

dicap aneh-aneh oleh lingkungan sekitar bahkan reaksi penolakan oleh pasangan tidak menjadi masalah untuk subyek 3 karena dia merasa jika dorongan seksual tersebut tidak dipenuhi maka muncul perasaan yang tidak enak. Subyek 3 merasa dorongan tersebut harus dipenuhi ketika dorongan tersebut muncul sehingga subyek merasa tidak masalah untuk melakukan hubungan seksual bukan dengan pasangannya karena subyek merasa kalau dia butuh maka dia akan mengajak laki-laki yang dekat dengannya untuk melakukan hubungan intim atau perilaku seksual.





Bagan 5: Hasil Analisis Keseluruhan Subyek

5.02. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* memiliki peran tersendiri dalam munculnya inisiasi perilaku seksual pada perempuan. *Id* berperan sebagai awal munculnya dorongan seksual yang harus dipenuhi oleh manusia, *superego* berperan sebagai pedoman bagi *ego* untuk menentukan perilaku atau tindakan yang akan muncul dapat diterima atau sesuai dengan nilai yang dipercaya *superego*, dan *ego* memiliki peran sebagai eksekutor untuk memunculkan perilaku manusia yang berdasar pada dorongan *id* dan juga nilai *superego*. Tidak terkecuali perilaku seksual.

Freud (dalam Rathus dkk, 2011) mempercayai bahwa semua manusia dilahirkan dengan dorongan seksual yang ada secara biologis yang harus disalurkan dan dipenuhi melalui sarana yang disetujui oleh nilai yang dianut oleh keluarga dan kehidupan sosial agar tidak terkena konflik. Dorongan seksual dipercayai bisa ditahan dan ditekan kedalam alam bawah sadar namun dorongan tersebut tidak menghilang dan akan mencari cara agar bisa disalurkan dan dipenuhi. Dorongan seksual yang harus dipenuhi dan disalurkan ini adalah salah satu hasil dari peran *id* dalam diri manusia

Berdasarkan penelitian, ketiga subyek menunjukkan kesadaran akan adanya dorongan dari dalam diri mereka mengenai dorongan seksual yang harus dipenuhi. Dorongan yang dirasakan oleh subyek merupakan bentuk dari peran *id* yang memunculkan dorongan seksual. *Id* menurut Freud (Sujanto, Lubis, & Hadi, 2014), adalah sebuah *reservoir* dari energi psikis yang mengerakan *ego* dan *superego*. Jika tidak ada dorongan yang muncul dari *id* maka manusia tidak merasakan sebuah urgensi atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Energi psikis dalam *id* dapat muncul karena adana perangsang atau

pancingan baik dari dalam diri manusia maupun dari luar. Hal yang sama terlihat dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa dorongan seksual yang dirasakan oleh subyek berdasar bahwa subyek sudah pernah merasakan kesenangan atau sensasi yang dibutuhkan oleh terpenuhinya *id* atas dorongan seksual. Contoh perangsang lain, permintaan dari pasangan subyek 1 yang akhirnya memicu munculnya keinginan dalam diri subyek untuk melakukan inisiasi perilaku seksual. Subyek 2 juga memiliki perangsang yang memicu dorongan *id* yang mana berasal dari dalam diri subyek, yaitu ketika pasangannya dirasa tidak mampu untuk menunjukkan keinginan untuk melakukan perilaku seksual sehingga dari dalam diri subyek muncul suatu dorongan yang memicu terjadinya inisiasi perilaku seksual.

Superego merupakan aspek moral dari kepribadian manusia, wakil dari nilai tradisional serta pandangan masyarakat mengenai bagaimana perilaku yang sesuai kemudian ditafsirkan oleh orang tua yang kemudian diajarkan kepada anak-anaknya yang memiliki bentuk seperti larangan dan/atau perintah. Fungsi pokok dari *superego* adalah menentukan apakah suatu tindakan pantas atau tidak, susila atau tidak sehingga manusia dapat bertindak sesuai nilai yang dipercaya masyarakat (Sujanto dkk, 2014).

Nilai masyarakat yang dipercaya oleh subyek 1 dan 2 adalah perilaku seksual dalam pacaran bukan merupakan perilaku yang disetujui oleh masyarakat. Sementara subyek 3 merasa bahwa nilai masyarakat jaman sekarang sudah wajar dengan perilaku seksual dalam hubungan pacaran namun sulit untuk dibicarakan secara umum. Hal yang sama adalah mengenai pandangan ketiga subyek mengenai pandangan masyarakat terhadap inisiasi perilaku seksual oleh perempuan. Ketiga subyek merasa inisiasi perilaku seksual

oleh perempuan adalah hal yang tidak biasa dimata masyarakat. Diperjelas oleh subyek 2 mengenai label-label yang diberikan pada wanita yang menginisiasi perilaku seksual. Mereka akan dilabel sebagai “cewek nakal” atau “cewek murahan”.

Crooks dan Baur (1983) menyetujui pandangan masyarakat mengenai perilaku seksual perempuan yang hanya sebagai penerima dan bukan sebagai inisiator. “*women as undersexed, men as oversexed*” adalah persepsi masyarakat yang digambarkan oleh Crooks dan Baur. Sebuah persepsi masyarakat yang dipercaya sudah ada sejak dahulu kala dan dipercayai oleh banyak masyarakat, menciptakan persepsi yang salah mengenai perempuan dan dorongan seksual mereka yang dianggap dibawah laki-laki. Pandangan ini diajarkan dan dipercaya oleh masyarakat kemudian sampai tahap keluarga kemudian baik secara langsung dan tidak langsung diajarkan kepada perempuan-perempuan yang kemudian menjadi sesuatu hal yang wajar dan diterima oleh masyarakat seperti nilai *superego*.

Hal yang sedikit berbeda yang ditunjukkan oleh subyek 3 yang mempercayai perilaku seksual sudah hal yang wajar oleh masyarakat bukan bentuk adanya kesimpangan nilai yang dipercayai oleh subyek. Crooks dan Baur (1983) menyatakan bahwa perubahan pandangan terhadap perempuan dan seksual bisa saja berubah seiring berjalannya waktu karena dorongan perkembangan jaman yang semakin bebas. Nilai yang dipercaya oleh subyek 3 ini merupakan bentuk dari nilai *superego* yang sama seperti dua subyek lainnya.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh subyek 1 dan 2 pada dasarnya melanggar nilai dari *superego* yang berasal dari masyarakat yang mereka percayai. Namun, subyek tetap melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan,

subyek merasa jika tidak ketahuan maka tidak akan menjadi masalah yang mana sama seperti penjelasan dalam *id* yaitu dorongan harus dipenuhi dan menghindari segala konflik. Anggapan tidak ketahuan ini yang dirasa peneliti menunjukkan bahwa peran *superego* sebagai pemberi nilai moral dan nilai-nilai masyarakat bisa digeser atau dikurangi perannya tergantung dari subyek. Contoh dari pengurangan peran *superego* ditunjukkan dari subyek 1 dan 3 yang menyatakan akan tetap melakukan perilaku seksual meskipun diketahui oleh keluarga. subyek 1 dan 3 terlihat memprioritaskan kebutuhan untuk memenuhi dorongan seksual mereka.

Peran *superego* yang sesuai dengan teori ditunjukkan oleh subyek 2 yang menyatakan bahwa subyek akan menghentikan perilaku seksualnya jika hal tersebut diketahui oleh pihak keluarga. subyek 2 merasa peran keluarga sebagai pemberi nilai dan juga moral memiliki prioritas yang lebih penting dibandingkan dorongan seksual dari dalam dirinya. Peran *superego* tidak selalu menghalangi dorongan *id*. Nilai dari *superego* bisa saja mendukung terjadinya apa yang diharapkan oleh *id*.

Nilai *superego* yang dipercayai bisa saja mendukung terjadinya suatu hal yang diinginkan oleh *id*. Dalam penelitian ini, hal tersebut bisa dilihat dari pandangan ketiga subyek yang merasa lingkungan sekitarnya sudah terbiasa dengan perilaku seksual dan juga inisiasi perilaku seksual. Nilai ini juga dipercaya oleh subyek dan juga merupakan bentuk dari peran *superego* yang mengolah perilaku yang akan muncul berdasarkan dorongan *id*.

Perbedaan pandangan subyek mengenai bagaimana peran *superego* dan pertentangan antar nilai yang dipercayai oleh *superego* mempengaruhi perilaku seksual mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai *superego* ini bersifat

abstrak dan tidak memikirkan realitas sama seperti *id* yang ingin semua dorongannya terpenuhi. Peneliti melihat bahwa nilai *superego* yang ditanamkan oleh masyarakat masih melihat posisi perempuan tidak bisa atau tidak boleh menginisiasi perilaku seksual. Hal tersebut dapat dilihat dari ketiga subyek yang menyatakan bahwa keluarga tidak akan menerima perilaku seksual yang dilakukan subyek. Namun, nilai yang berasal dari masyarakat ini sudah mulai dianggap tidak mengikuti perkembangan jaman. Melihat dari subyek 3 yang menyatakan masyarakat “jaman sekarang” mulai menerima adanya perilaku seksual dalam pacaran dan juga ketiga subyek yang merasa bahwa lingkungan sekitar sudah terbiasa dengan perilaku seksual. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat seperti yang dipercayai oleh Crooks dan Baur (1983)

Peran *id* dan *superego* hanya berfungsi dalam alam bawah sadar manusia dan semua itu akan dipertimbangkan dan dilaksanakan oleh *ego*. *Ego* menurut Sujanto dkk (2014), adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan muncul karena kebutuhan manusia untuk berhubungan secara baik dengan dunia realitas. Berbeda dengan dua aspek sebelumnya yang berada pada alam bawah sadar, *ego* memiliki peran pada alam bawah sadar dan juga alam realita. *Ego* merencanakan untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan yang ada dan menguji hal tersebut berhasil atau tidak.

Peran *ego* dalam pengambilan keputusan inisiasi perilaku seksual merupakan bentuk dari dorongan seksual yang berasal dari *id* kemudian diolah oleh *superego* kemudian dipertimbangkan oleh *ego* sehingga menghasilkan sebuah rencana bentuk perilaku yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai. Yang menjadi hal penting adalah *ego* berasal dari *id* dan *ego* muncul untuk memenuhi

kebutuhan *id* (Sujanto dkk, 2014). Fungsi utama dari *ego* adalah menyalurkan kebutuhan *id* dengan keadaan lingkungan berdasarkan nilai dari *superego* dan berdasarkan kepentingan dari pribadi itu sendiri.

Peran *ego* dari subyek 1 dan 3 terlihat lebih mementingkan atau memprioritaskan pemenuhan dari dorongan *id* sementara *ego* dari subyek 2 lebih mengarah dalam memprioritaskan nilai yang dipercaya oleh *superego*. Hal ini menunjukkan *ego* akan mengambil keputusan atau bentuk perilaku yang muncul menyesuaikan keinginan dari subyek. Peran *ego* dalam mengambil keputusan untuk memunculkan sebuah inisiasi perilaku seksual juga dapat dilihat dari data yang didapatkan oleh peneliti

Ego subyek 1 mempertimbangkan munculnya inisiasi perilaku seksual karena adanya dorongan atau kemauan dari pasangan subyek yang menginginkan hal tersebut dan dari dalam diri subyek sendiri juga memiliki keinginan hal tersebut karena subyek menyadari dorongan seksual yang ada dalam dirinya serta keinginan untuk memenuhinya. Adanya tambahan kenikmatan seksual menjadikan inisiasi seksual yang dilakukan oleh subyek 1 sebuah hal yang positif untuk memunculkan kembali pengambilan keputusan untuk memunculkan inisiasi perilaku seksual oleh subyek.

Ego subyek 2 memunculkan inisiasi perilaku seksual karena adanya dorongan dari dalam diri subyek yang menginginkan hubungan seksual namun pasangannya dirasa tidak bisa mengekspresikan atau menyamakan keinginan dengan diri subyek. Hal tersebut membuat subyek berfikir untuk menunjukkan keinginannya melakukan hubungan seksual dengan cara melakukan inisiasi dengan pasangannya. *Ego* subyek 2 mengalami konflik ketika pasangan subyek melakukan penolakan terhadap perilaku subyek. Hal tersebut mengakibatkan

peran *superego* subyek mengambil peran yang lebih besar karena dalam kejadian tersebut terjadi perbedaan nilai yang dipercayai antara subyek dengan pasangannya.

Ego subyek 3 bisa dikatakan memegang penuh atas perilaku akan dilakukan oleh subyek. Sifat acuh atau tidak peduli dengan tanggapan masyarakat membuat peran *superego* dalam memunculkan inisiasi perilaku seksual dirasa tidak begitu signifikan. Hal ini mengakibatkan pandangan subyek terhadap perilaku seksual terutama inisiasi perilaku seksual adalah hal yang wajar. *Ego* subyek 3 hanya mempertimbangkan cara apa yang paling sesuai untuk memenuhi dorongan seksual yang dihasilkan oleh *id* tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang seharusnya memiliki peran untuk mengolah dorongan tersebut.

Melihat dari hasil yang didapat dan dibandingkan dengan teori yang ada. Hasil yang didapatkan bahwa adanya peran *id*, *ego*, dan *superego* dalam inisiasi perilaku seksual oleh perempuan yang mana sesuai dengan kajian teori dan dengan kelemahan yang peneliti rasakan berupa:

1. Kurangnya referensi yang lebih baru sehingga membuat peneliti terpaksa dengan referensi lama.
2. Referensi yang bersifat lokal atau terpusat pada lokasi penelitian dirasakan sangat sedikit dan atau tidak ada.
3. Referensi yang bersifat menyinggung langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirasakan sangat sedikit dan terbatas.